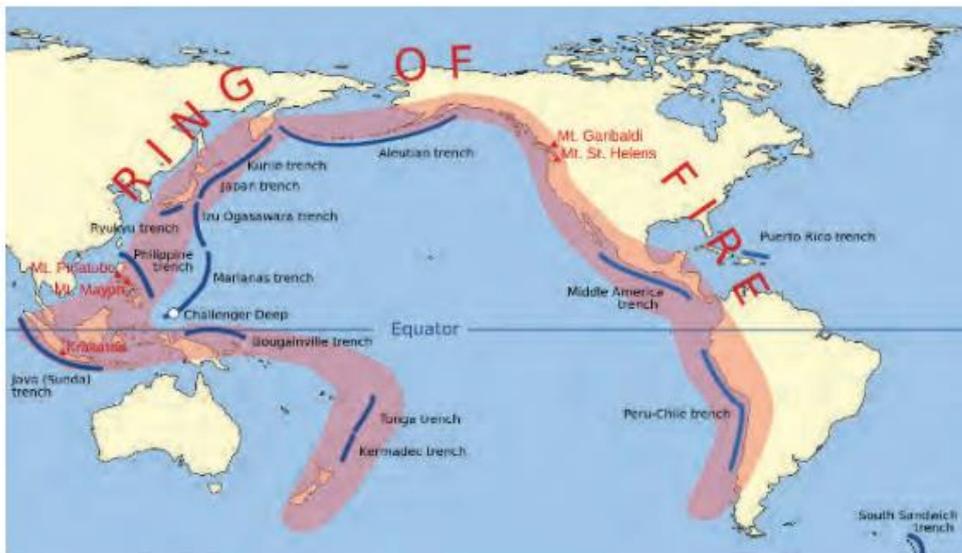


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

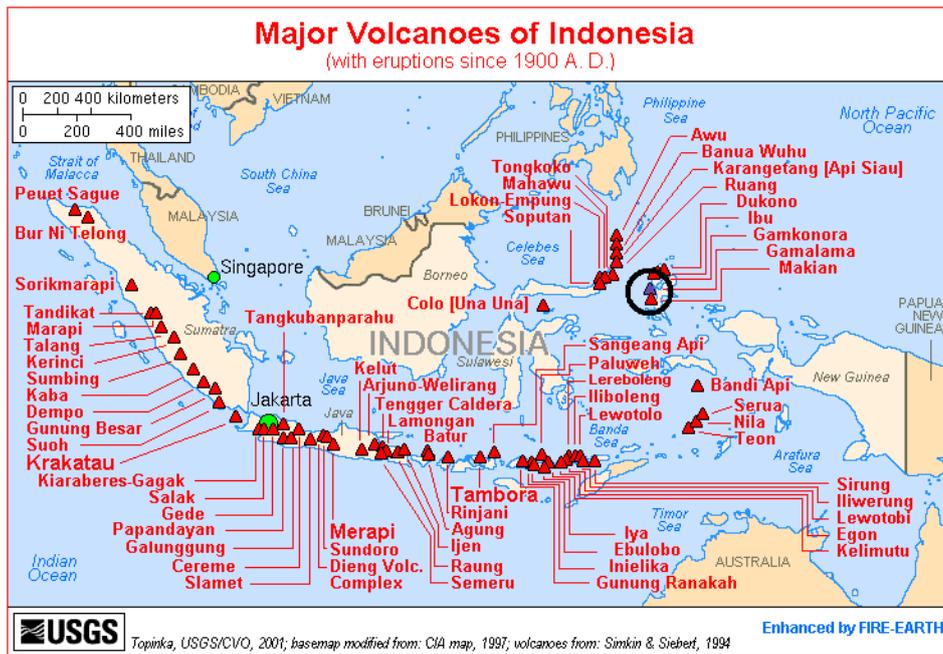
Kondisi geografi Indonesia terletak di perempatan lalu lintas dunia yaitu diantara dua benua (Asia dan Australia) dan dua Samudra (Pasifik dan Hindia). Letak geografis tersebut tentu menguntungkan bagi perekonomian Indonesia sebagai jalur perdagangan. Selain itu, posisi Indonesia juga berpotensi terjadinya bencana karena berada pada titik temu dua jalur gunung api besar dunia serta beberapa jalur pegunungan lipatan dunia akibat dari hasil pertemuan 3 lempeng tektonik besar yaitu Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasifik (BNPB, 2016).



Gambar 1.1 *Ring of Fire*
(BNPB, 2016)

Sebagian besar wilayah Indonesia diliputi oleh *ring of fire* yang menyebabkan Indonesia sangat rentan mengalami gempa serta banyaknya jumlah gunung berapi aktif. Secara keseluruhan, Indonesia memiliki sekitar 400 namun hanya 129 gunung berapi yang

masih aktif. Gunung berapi aktif yang ada di Indonesia terbanyak terletak di pulau dengan jumlah populasi terbanyak yaitu di pulau Jawa (Abidin & Kunaefi, 2009). Selain itu, keberadaan gunung berapi aktif juga tersebar pada pulau Sumatera, Bali dan Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku hingga Maluku Utara. Ilustrasi gambar berikut merupakan hasil survey USGS tentang gunung berapi aktif yang ada di Indonesia.



Gambar 1.2 Penyebaran Gunung Berapi di Indonesia

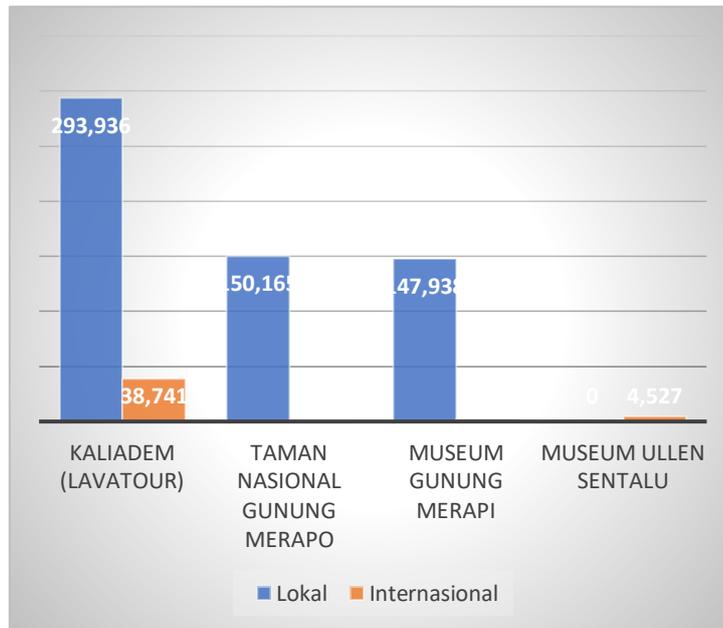
(USGS, 2006)

Salah satu diantara gunung berapi yang aktif tersebut termasuk dalam 5 gunung berapi teraktif di dunia yaitu gunung Merapi di pulau Jawa (Sumardani, 2018). Gunung Merapi secara administratif terletak di kabupaten Sleman provinsi D.I Yogyakarta dan kabupaten Boyolali, kabupaten Magelang serta kabupaten Klaten provinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak pada posisi 7 derajat 32.5 LS dan 110 derajat 26.5 BT. Gunung Merapi memiliki ketinggian 2980 dpl dengan tipe strato yaitu dapat mengalami letusan berkali-kali dengan dapur magma yang dalam dan viskositas kekentalan magma tinggi (BPMPK, 2016).

Gunung Merapi aktif sejak ratusan tahun yang lalu hingga sekarang dan memiliki periode diam atau istirahat yang terbilang pendek. Jika dibandingkan dengan siklus gunung Kelud dengan periode 15 tahun sekali (Voight, et al., 2000), Merapi hanya memerlukan waktu 3.5 hingga 4 tahun sekali. Dengan frekuensi letusan yang rapat dan paling aktif di Indonesia bahkan dunia membuat Merapi mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat umum (Rahayu, et al., 2014). Sehingga erupsi gunung Merapi dapat dikategorikan ancaman bencana yang bersifat berkelanjutan atau permanen (Subandriyo, 2012).

Selain menjadi wilayah yang berbahaya akibat dari dampak letusan gunung berapi, gunung Merapi sudah sejak lama menjadi penopang keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Pada tahun 2004, gunung Merapi melalui SK Menteri Kehutanan No.134 ditetapkan sebagai taman nasional (TNGM). Sebagai taman nasional, gunung Merapi terbagi menjadi hutan lindung, cagar alam dan taman wisata alam (Pramukti, 2018).

Semenjak 2004, gunung Merapi yang menjadi taman nasional berhasil menarik minat wisatawan baik lokal maupun internasional. Tidak sedikit wisatawan yang datang untuk menyaksikan dampak dari erupsi Merapi, khususnya wisatawan dengan kategori minat khusus (*adventourer*) (Hardiani & Prayitno, 2014). Letusan 2010 sempat menurunkan jumlah wisatawan yang datang, namun kemudian meningkat lagi pasca 2011. Menurut laporan Rencana Induk dan Rencana Detil Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Merapi – Merbabu dan Sekitarnya, wisata Merapi yang banyak diminati oleh wisatawan adalah kaliadem (*lava tour*), museum ullen sentalu, museum gunung Merapi, dan taman nasional gunung Merapi. Berikut ini adalah data wisatawan lokal dan internasional menurut dinas pariwisata 2015.



Gambar 1.3 Grafik Jumlah Wisatawan Lokal dan Internasional

Source: Dinas Pariwisata DIY 2015 (PT Aria Graha, n.d.)

Keberlangsungan sektor pariwisata gunung Merapi tidak sepenuhnya aman. Erupsi serta ancaman letusan gunung berapi aktif tersebut bisa saja membahayakan keberlangsungan sektor pariwisata yang ada di Merapi. Masyarakat setempat selaku pelaku dan yang mendapatkan dampak langsung dituntut agar lebih waspada untuk bersiap menghadapi ancaman tersebut.

Masyarakat yang merupakan penduduk asli kawasan pariwisata memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata. (Damanik & Weber, 2006) masyarakat yang bermukim di kawasan wisata merupakan penyedia atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Pada dasarnya para wisatawan yang mengunjungi kawasan wisata secara tidak langsung juga mengunjungi warga local yang tinggal di kawasan wisata. Sebagian besar aktifitas yang dilakukan setiap hari oleh warga local kawasan wisata merupakan cara untuk menarik kunjungan wisatawan. Sebagian besar kawasan wisata sebelum dikembangkan oleh dinas pariwisata dalam hal ini pemerintah, warga local telah berusaha

membentuk team minimal team yang dibuat di Desa atau di tingkat rt untuk mengelola setiap aktivitas pariwisata.

Pariwisata merupakan industri yang dapat bergerak karena adanya keberadaan masyarakat yang mampu menggerakkan industri ini dengan berbagai daya tarik yang diciptakan oleh masyarakat yang tinggal disekitar kawasan wisata. Selain itu juga terdapat masyarakat yang berperan sebagai pengunjung yang biasanya dikenal sebagai wisatawan. Kedua faktor ini merupakan produsen dan konsumen, masyarakat yang berada di kawasan wisata merupakan penyedia atau bisa disebut sebagai produsen dan wisatawan yang berkunjung sebagai penikmat bisanya disebut konsumen. Kedua faktor ini juga merupakan sumber daya manusia yang sangat berperan penting dalam sektor pariwisata. Dalam industri pariwisata perusahaan memiliki hubungan langsung yang bersifat *intangible* (tak berwujud) dengan konsumen hal ini sangat bergantung pada kemampuan produsen dan menarik minat dan kenyamanan para konsumen (Setiawan, 2016).

Pengelolaan pariwisata menjadi sangat penting karena merupakan mata pencaharian dari masyarakat sekitar. Oleh sebab itu perlu pengembangan sumber daya manusia terutama yang tinggal di kawasan wisata. Keberadaan sektor wisata yang dekat dengan daerah bencana juga merupakan ancaman bagi masyarakat yang berada di kawasan wisata. Pengurangan risiko bencana menjadi sangat penting untuk meningkatkan keamanan serta membangun kepercayaan wisatawan (BPBD, 2020). Penting untuk membuat sumber daya manusia paham akan kondisi wilayah dari kawasan wisata. Telah banyak penelitian terdahulu menyangkut dengan isu isu terkait, diantaranya.

Zaenuri (2014) dalam penelitian pengelolaan pariwisata bencana mendeskripsikan bahwa dibutuhkannya tata pemerintahan yang mampu mengelolan pariwisata pasca bencana. Untuk mengelola pariwisata pasca bencana, Zaenuri menjabarkan bahwa pengalihan paradigma dari adaptif menjadi kolaboratif merupakan jawaban yang tepat.

Dalam kasus pengelolaan pariwisata pasca erupsi Merapi 2010 di Sleman, pemerintah setempat melibatkan lembaga terkait dalam proses tanggap darurat, *recovery*, rekonstruksi dan pengembangan seperti pengembalian citra tempat pariwisata itu sendiri melalui promosi dan pers (Zaenuri, 2014).

Anissa (2016) dalam implikasi pariwisata bencana terhadap kapasitas masyarakat Desa Sugihwaras, menemukan bahwa pariwisata memiliki implikasi yang tinggi bagi kapasitas masyarakat terhadap bencana dan juga sedikit membantu ekonomi masyarakat (Sari, 2016). Sedangkan Wulan dkk (2016) meneliti tentang mitigasi bencana berbasis potensi pariwisata studi kasus Pantai Pandawa Bali, menemukan bahwa masyarakat melakukan mitigasi bencana berupa structural seperti pembangunan talud dan penahan abrasi dan non-struktural seperti *early warning system* (EWS), Pos jaga SAR, rambu peringatan bahaya ombak, penempatan pecalang dan pembentukan masyarakat peduli bencana (Wulan, et al., 2016).

Dalam menjalani kehidupan pasti tidak semulus seperti yang kita inginkan. Allah SWT memberikan cobaan kepada hambanya dengan kelaparan, kehilangan harta benda dan kehilangan orang tercinta untuk menguji iman dan kesabaran hambanya. Dalam surat Al-Baqarah ayat 155-157 Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar {155} (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji’uun” {156} Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk {157}

Bencana alam tak dapat dihindari, apabila Allah sudah berkehendak maka terjadi. Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha mengurangi dampak yang terjadi dari bencana alam. Dari cobaan yang Allah berikan, harusnya sebagai manusia menjadikannya untuk introspeksi dan bersabar dalam menghadapi cobaan tersebut karena Allah sedang menguji keimanan kita.

Berdasarkan pemaparan diatas terlihat bahwa pentingnya mitigasi bencana dalam sektor pariwisata di kawasan rawan bencana. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji tentang “KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI SEKTOR PARIWISATA KAWASAN RAWAN BENCANA II GUNUNG MERAPI DENGAN PENDEKATAN METODOLOGI KUALITATIF”

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan pada variable modal sumber daya manusia untuk mengetahui kapasitasnya dalam manajemen bencana di sektor pariwisata sebagai bagian dari mitigasi bencana pada daerah rawan bencana II gunung merapi tepatnya pada Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan beberapa masalah berikut:

1. Bagaimana kapasitas sumber daya manusia dalam melaksanakan manajemen bencana pada tahap mitigasi di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi?
2. Bagaimana kapasitas sumber daya manusia dalam melaksanakan manajemen bencana pada tahap persiapan di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi?
3. Bagaimana kapasitas sumber daya manusia dalam melaksanakan manajemen bencana pada tahap respon di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi?
4. Bagaimana kapasitas sumber daya manusia dalam melaksanakan manajemen bencana pada tahap pemulihan di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi?

D. Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui hal hal berikut:

1. Kapasitas sumber daya manusia dalam melaksanakan manajemen bencana pada tahap mitigasi di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.
2. Kapasitas sumber daya manusia dalam melaksanakan manajemen bencana pada tahap persiapan di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.
3. Kapasitas sumber daya manusia dalam melaksanakan manajemen bencana pada tahap respon di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.
4. Kapasitas sumber daya manusia dalam melaksanakan manajemen bencana pada tahap pemulihan di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengharapkan akan adanya manfaat baik secara teoritis dan praktis. Berikut adalah beberapa manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam penanggulangan bencana pada sektor pariwisata.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai pengetahuan dalam menanggulangi bencana pada sektor pariwisata yang ada di Kawasan Rawan Bencana II Gunung Merapi. Sehingga masyarakat setempat dapat dengan tanggas melakukan mitigasi bencana dan memiliki pengetahuan dasar tindakan pasca bencana.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan acuan untuk penelitian terkait selanjutnya mengenai kapasitas sumber daya manusia dalam penanggulangan bencana pada sektor pariwisata.